PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika
ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

STUDI ATAS MAKNA PERCAYA DALAM YOHANES 3:16 DALAM PERSPEKTIF SOTERIOLOGI

Heaven Priska Pelealu, heavenppelealu@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Vol.2 No.2 Mei 2026

Article History:
Submitted: 08 Feb 2026

Reviewed: 15 Mei 2026

Accepted: 31 Mei 2026

Pages: 57-66

Keywords:
Soteriologi, Percaya, Yohanes 3:16, Hidup Kekal, Keselamatan. Soteriology, Believe, John 3:16, Eternal Life, Salvation.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
John 3:16 is a highly popular verse in the Christian faith, yet the meaning of the word "believe" within it is often understood in a limited sense as merely intellectual assent. This article aims to explore the theological significance of the word "believe" from a soteriological perspective (the doctrine of salvation) based on the text of John 3:16. The method used in this study is a literature review with a qualitative descriptive approach. The findings indicate that the word "believe" (*pisteuo*) is not merely a mental acknowledgement but a total self-surrender to Christ as the object of faith. From a soteriological standpoint, believing is the sole instrument that connects God's grace with sinful humanity. This article concludes that the assurance of eternal life can only be experienced personally when an individual responds to God's initiative of love through genuine faith. A proper understanding of the meaning of "believe" is crucial for the assurance of salvation and the spiritual growth of believers amidst the challenges of the modern era.

Abstrak
Yohanes 3:16 merupakan ayat yang sangat populer dalam iman Kristen, namun makna kata "percaya" di dalamnya sering kali dipahami secara terbatas hanya sebagai pengakuan intelektual. Artikel ini bertujuan untuk mendalami makna teologis dari kata "percaya" dalam perspektif soteriologi (doktrin keselamatan) berdasarkan teks Yohanes 3:16. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kata "percaya" (*pisteuo*) bukan sekadar pengakuan pikiran, melainkan sebuah penyerahan diri secara total kepada Kristus sebagai objek iman. Dalam sudut pandang soteriologi, percaya merupakan instrumen tunggal yang menghubungkan kasih karunia Allah dengan manusia berdosa. Artikel ini menyimpulkan bahwa jaminan hidup kekal hanya dapat dialami secara personal ketika seseorang merespons inisiatif kasih Allah melalui iman yang sungguh-sungguh. Pemahaman yang benar mengenai makna percaya ini sangat krusial bagi kepastian keselamatan dan pertumbuhan iman orang percaya di tengah tantangan zaman modern.

A. Pendahuluan

Yohanes 3:16 merupakan salah satu ayat yang paling dikenal dalam Alkitab karena merangkum inti sari kasih Allah bagi umat manusia. Namun, di balik pesan kasih tersebut, terdapat syarat mutlak yang menentukan status keselamatan seseorang. Kasih Allah memang tersedia bagi dunia, tetapi janji hidup kekal tersebut hanya dapat diterima secara pribadi melalui iman. Dalam perspektif soteriologi, hal ini menunjukkan bahwa keselamatan bersifat kondisional atau bersyarat, di mana hanya individu yang memberikan respons percaya yang akan diselamatkan.[1]

Pemisahan yang tegas antara orang yang selamat dan yang tidak selamat terletak pada pemaknaan kata "percaya" (*pisteuo*). Percaya dalam konteks ini bukan sekadar pengakuan bahwa Yesus itu ada secara sejarah, melainkan sebuah penyerahan diri secara total. Tanpa adanya iman yang sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus, manusia tetap berada di bawah hukuman dosa. Oleh karena itu, teologi keselamatan menekankan bahwa tidak ada jalan lain untuk luput dari kebinasaan selain melalui percaya kepada Anak Tunggal Allah. Hal ini menegaskan bahwa orang yang tidak percaya secara otomatis tidak memiliki bagian dalam hidup kekal.[2]

Artikel ini disusun untuk mempertegas batasan keselamatan tersebut melalui studi terhadap teks Yohanes 3:16. Penulis ingin menekankan bahwa eksklusivitas keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus dan mereka yang menolak-Nya tidak akan memperoleh keselamatan. Melalui metode studi pustaka, pembahasan ini akan membuktikan bahwa iman adalah instrumen tunggal yang menghubungkan manusia dengan kasih karunia Allah. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang jelas bagi pembaca mengenai urgensi memiliki iman yang sejati demi memperoleh kepastian keselamatan yang dijanjikan Tuhan.[3]

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik bahasan, yaitu makna kata "percaya" dalam Yohanes 3:16[4]. Melalui metode ini, penulis menggali berbagai pemikiran teologis dari buku-buku teologi sistematis, tafsir Alkitab, dan jurnal ilmiah untuk membangun argumentasi yang kuat mengenai doktrin keselamatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang ditemukan.[5] Dalam artikel ini, penulis mendeskripsikan arti etimologis kata *pisteuo* dalam bahasa Yunani serta menganalisisnya dalam perspektif soteriologi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara akurat mengapa keselamatan hanya menjadi milik mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus dan mengapa kebinasaan menjadi konsekuensi bagi mereka yang tidak percaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Penulis melakukan pengumpulan data dari sumber primer, yaitu Alkitab (khususnya teks Yohanes 3:16),

[1] Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2006), h.284.
[2] Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, rev. ed., terj. (Malang: Gandum Mas, 1992), h.415.
[3] Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Memahami Kebenaran Alkitab*, terj. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), h.112.
[4] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.
[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h.213.

dan sumber sekunder berupa buku-buku teologi.[6] Data tersebut kemudian disusun, dibandingkan, dan disimpulkan sehingga menghasilkan sebuah pemahaman teologis yang sistematis mengenai syarat mutlak keselamatan. Dengan teknik ini, penulis dapat menarik kesimpulan yang konsisten dengan prinsip-prinsip Alkitabiah mengenai eksklusivitas keselamatan dalam iman Kristen.

C. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Teks dan Konteks Yohanes 3:16

Yohanes 3:16 tidak muncul secara tiba-tiba sebagai sebuah pernyataan mandiri, melainkan merupakan bagian integral dari percakapan malam yang mendalam antara Yesus dan Nikodemus, seorang penguasa Yahudi dari golongan Farisi. Konteks narasi ini sangat krusial karena berfokus pada konsep "lahir baru" atau lahir dari atas (*gennethe anothen*), yang ditegaskan Yesus sebagai syarat mutlak bagi siapa pun untuk dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Menurut Leon Morris, percakapan ini secara teologis menunjukkan sebuah transisi besar dari pemahaman legalistik Taurat yang kaku menuju pemahaman kasih karunia yang dikerjakan melalui kuasa Roh Kudus.[7] Dalam pandangan penulis, pertemuan di waktu malam ini melambangkan kondisi Nikodemus yang sedang berada dalam kegelapan spiritual namun mencari "Terang" dunia. Nikodemus, yang mewakili sistem keagamaan formal pada masa itu, mengalami kesulitan kognitif dan spiritual untuk memahami bahwa keselamatan bukan dicapai melalui akumulasi ketaatan lahiriah atau status religius, melainkan melalui pembaruan batiniah yang bersifat radikal oleh Allah sendiri.

Dalam struktur sastra Injil Yohanes, ayat ini sering kali dianggap sebagai puncak atau *climax* dari seluruh penjelasan Yesus mengenai misi kedatangan-Nya ke dalam dunia yang berdosa. Andreas Köstenberger mencatat bahwa alur pemikiran dalam Yohanes pasal 3 menunjukkan sebuah gerak maju yang sistematis, dimulai dari kebutuhan mendesak manusia akan kelahiran kembali (ayat 1-15) yang kemudian memuncak pada inisiatif kasih Allah yang tak terduga (ayat 16-21).[8] Penulis mengamati bahwa penempatan ayat ini berfungsi sebagai jembatan teologis yang menghubungkan penderitaan manusia dengan solusi ilahi. Dengan memosisikan Yohanes 3:16 di tengah dialog dengan seorang rabi Yahudi, penginjil Yohanes ingin menegaskan bahwa hukum Taurat yang dijunjung tinggi oleh Nikodemus sebenarnya bertujuan untuk menuntun manusia pada pengakuan bahwa mereka membutuhkan kasih Allah yang menyelamatkan, yang kini telah hadir secara nyata dalam pribadi Yesus Kristus. Manifestasi kasih Allah yang digambarkan dengan frasa "begitu besar kasih Allah" (*houtos agapesen ho theos*) dalam ayat ini tidak sekadar menunjukkan kuantitas perasaan, melainkan intensitas dan kualitas kasih yang tidak terbatas dalam tindakan nyata. Kasih ini diwujudkan secara konkret melalui pemberian "Anak-Nya yang Tunggal" kepada dunia yang sebenarnya layak menerima hukuman. Istilah *monogenes* (Anak Tunggal) yang digunakan di sini, menurut J.P. Louw dan E.A. Nida, bukan sekadar menunjukkan urutan kelahiran secara biologis atau kronologis, melainkan menekankan pada keunikan mutlak dan nilai yang tak ternilai dari Sang Anak sebagai satu-satunya perantara keselamatan antara Allah

[6] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.158.

[7] Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2006), h.282.

[8] Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), h.125.

dan manusia.[9] Penggunaan istilah ini sengaja menonjolkan besarnya pengorbanan Allah; Allah memberikan yang paling berharga dan yang paling unik dari diri-Nya agar manusia tidak binasa. Keunikan Yesus sebagai *monogenes* memastikan bahwa tidak ada jalan keselamatan alternatif selain melalui Dia, karena hanya Dialah yang memiliki hakikat yang sama dengan Bapa.

Penulis melihat bahwa pemahaman akan latar belakang percakapan dengan Nikodemus ini sangat krusial bagi pembaca modern agar tidak terjebak pada pemahaman Yohanes 3:16 sebagai slogan belaka. Konteks ini mengajarkan bahwa keselamatan adalah sebuah anugerah yang menuntut kerendahan hati untuk mengakui ketidakmampuan diri sendiri, sama seperti Nikodemus yang harus menanggalkan jabatannya sebagai "guru Israel" untuk belajar kembali sebagai "bayi rohani". Ayat 16 hadir sebagai jawaban final atas kebuntuan moral manusia; ketika ketaatan pada hukum tidak lagi mampu memberikan kepastian, kasih Allah turun tangan melalui pengorbanan Kristus. Dengan demikian, Yohanes 3:16 bukan sekadar teks hafalan, melainkan sebuah proklamasi bahwa di tengah kegelapan dunia dan kegagalan manusia, terdapat jaminan hidup kekal yang disediakan Allah bagi setiap individu yang mau merespons inisiatif kasih-Nya dengan iman yang sungguh-sungguh.

Analisis Etimologis Kata "Percaya" (*Pisteuo*)

Memahami kata "percaya" dalam Yohanes 3:16 memerlukan pembedaan tajam antara pengetahuan kognitif dan iman soteriologis. Dalam sejarah teologi sistematis, sering digunakan tiga istilah Latin untuk mengukur kedalaman iman: *notitia* (pemahaman akan fakta), *assensus* (persetujuan akal bahwa fakta itu benar), dan *fiducia* (kepercayaan yang disertai penyerahan diri). Henry Thiessen memberikan ilustrasi yang menggugah bahwa setan-setan pun memiliki *notitia* dan *assensus*. mereka mengetahui secara akurat identitas Yesus sebagai Tuhan dan menyetujui fakta kekuasaan-Nya namun mereka tetap binasa karena tidak memiliki *fiducia* atau penyerahan diri yang menyelamatkan.[10] Banyak orang di era modern terjebak pada "iman intelektual" yang hanya berhenti pada persetujuan doktrin tanpa adanya transformasi hidup. Percaya yang dituntut dalam Yohanes 3:16 bukan sekadar mengakui keberadaan Allah, melainkan sebuah tindakan kehendak yang radikal di mana seseorang mengandalkan seluruh hidupnya secara eksklusif kepada Kristus sebagai satu-satunya objek iman yang menyelamatkan.

Dimensi penyerahan diri ini diperkuat secara tata bahasa melalui analisis bentuk *present participle* pada kata *pisteuon* ("setiap orang yang sedang percaya"). Dalam struktur bahasa Yunani Koine, penggunaan bentuk ini tidak merujuk pada peristiwa titik tunggal di masa lalu, melainkan menunjukkan suatu tindakan yang terjadi secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan hidup. William Barclay menegaskan bahwa iman Kristen bukanlah sebuah momen emosional yang terjadi sekali seumur hidup, melainkan sebuah kesetiaan yang berkelanjutan; iman adalah sebuah hubungan yang terus-menerus tumbuh, berpaut, dan bersandar pada Tuhan tanpa henti[11]. Penggunaan *present participle* ini memberikan peringatan teologis bahwa status "percaya" harus terbukti dalam ketekunan iman. Seseorang tidak bisa mengklaim janji Yohanes 3:16 jika ia hanya

[9] J.P. Louw dan E.A. Nida, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h.118.

[10] Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, rev. ed., terj. (Malang: Gandum Mas, 1992), h.415.

[11] William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*, terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.187.

memiliki "iman musiman". Sebaliknya, keselamatan diberikan kepada mereka yang menjadikan kepercayaan kepada Yesus sebagai mesin utama dalam navigasi hidup mereka sehari-hari.

Pentingnya penyatuan spiritual dalam konsep percaya terlihat jelas melalui penggunaan preposisi *eis* (ke dalam) yang mengikuti kata *pisteuo*. Bambang Suprayitno dalam studinya menjelaskan bahwa konstruksi *pisteuo eis* mengindikasikan adanya pergerakan spiritual di mana subjek yang percaya keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam persatuan dengan Kristus.[12] Hal ini berbeda dengan sekadar percaya "tentang" (*about*) atau percaya "bahwa" (*that*). Penulis menganalisis bahwa penggunaan preposisi ini menekankan aspek relasional yang intim; orang percaya seolah-olah "menenggelamkan diri" ke dalam pribadi dan karya Kristus. Tanpa penyerahan otoritas hidup secara total kepada Kristus, seseorang belum dapat dikatakan memiliki iman yang dimaksud dalam teks ini, karena iman sejati selalu menghasilkan penyatuan sifat dan tujuan antara manusia dengan Tuhannya.

penulis menilai bahwa analisis etimologis ini menelanjangi fenomena "percaya tanpa komitmen" yang marak dalam gereja kontemporer. Jika *pisteuo* mencakup penyerahan otoritas (*fiducia*) dan kontinuitas (*present participle*), maka iman tidak bisa dipisahkan dari ketaatan. Pemisahan antara Yesus sebagai "Juruselamat" dan Yesus sebagai "Tuhan" adalah sebuah kekeliruan teologis jika merujuk pada makna asli teks ini. Menerima Yesus melalui iman berarti menerima kedaulatan-Nya atas seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, keselamatan yang dijanjikan dalam Yohanes 3:16 adalah milik mereka yang imannya bukan sekadar label keagamaan, melainkan sebuah realitas hidup yang aktif, yang terus-menerus mematikan keinginan diri untuk hidup bagi Kristus.

Perspektif Soteriologi: Iman sebagai Syarat Tunggal

Dalam perspektif soteriologi reformasi, Yohanes 3:16 menjadi landasan teologis yang sangat kuat bagi doktrin *Sola Fide* (hanya oleh iman) dan *Sola Gratia* (hanya oleh kasih karunia). Penegasan dalam teks ini bahwa manusia memperoleh hidup kekal semata-mata melalui tindakan "percaya" secara otomatis meruntuhkan pandangan bahwa keselamatan adalah upah dari akumulasi perbuatan baik atau jasa keagamaan. Louis Berkhof dalam studinya mengenai doktrin keselamatan menyatakan bahwa iman berfungsi sebagai instrumen (*instrumental cause*) dan bukan merupakan dasar dari keselamatan itu sendiri. Dalam analogi teologis, kasih Allah adalah fondasi atau sumber airnya, sedangkan iman berperan sebagai "tangan" atau saluran yang menerima pemberian gratis dari Allah tersebut. [13] Tanpa adanya instrumen iman ini, anugerah Allah yang bersifat universal dan tersedia bagi dunia tetap tidak akan menjadi efektif atau teraplikasi dalam menyelamatkan individu secara personal. Keselamatan adalah murni pemberian, namun pemberian tersebut membutuhkan penerimaan melalui iman. Obyek dari iman yang menyelamatkan dalam Yohanes 3:16 bersifat sangat spesifik dan eksklusif, yaitu hanya kepada Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah. Di tengah berbagai klaim dan tawaran keselamatan yang ditawarkan oleh dunia, teks ini membatasi secara tegas bahwa iman yang bernilai soteriologis harus berpusat pada pribadi Sang Anak. Charles Ryrie menekankan sebuah prinsip penting bahwa sebenarnya bukan besarnya atau kekuatan iman seseorang yang menyelamatkan, melainkan

[12] Bambang Suprayitno, "Makna Soteriologis Iman dalam Injil Yohanes," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2021): h.42.

[13] Louis Berkhof, *Teologi Sistematika 4: Doktrin Keselamatan*, terj. (Jakarta: LRII, 1998), h.121.

kualitas dari objek imannya.[14] Iman yang sangat besar sekalipun akan menjadi sia-sia jika diletakkan pada objek yang salah. Sebaliknya, iman yang sekecil biji sesawi namun diletakkan pada objek yang tepat, yaitu Kristus, memiliki kuasa untuk menyelamatkan karena Kristuslah yang mengerjakan keselamatan itu, bukan iman manusia tersebut. Objek iman menentukan keabsahan keselamatan.

Kepercayaan kepada agama, ritual, atau moralitas diri sendiri sering kali menjadi penghalang tersembunyi bagi seseorang untuk benar-benar menerima kasih karunia Allah yang murni. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Yohanes Prapto mencatat bahwa banyak orang gagal memahami *Sola Fide* karena mereka secara tidak sadar mencoba menambahkan jasa manusia pada karya Kristus yang sudah sempurna di atas kayu salib. [15] Upaya mencampuradukkan iman dengan perbuatan baik sebagai syarat keselamatan justru menghina kesempurnaan anugerah Allah. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa satu-satunya respons yang diminta Allah adalah percaya, yang berarti melepaskan segala kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dan beralih sepenuhnya kepada kecukupan pengorbanan Kristus. Segala bentuk "penambahan" jasa manusia pada syarat keselamatan sebenarnya merupakan bentuk ketidakpercayaan terhadap janji Allah.

Penulis menilai bahwa iman sebagai "syarat tunggal" merupakan manifestasi keadilan sekaligus kasih Allah. Hal ini adil karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang tanpa memandang status sosial, tingkat pendidikan, atau rekam jejak moral mereka di masa lalu; semua orang diselamatkan melalui pintu yang sama, yaitu percaya. Jika keselamatan didasarkan pada perbuatan, maka manusia tidak akan pernah memiliki kepastian karena mereka tidak akan tahu "seberapa banyak" perbuatan baik yang cukup untuk memuaskan keadilan Allah. Namun, dengan menjadikan iman sebagai instrumen tunggal, Allah memberikan kepastian yang kokoh kepada setiap orang yang percaya. Ketegasan teologis ini memastikan bahwa kemuliaan keselamatan sepenuhnya milik Allah, sementara manusia hanya menjadi penerima yang bersyukur atas kasih karunia yang tak terhingga tersebut.

Eksklusivitas Keselamatan: Antara Hidup Kekal dan Kebinasaan

Yohanes 3:16 menetapkan garis pemisah yang sangat tegas melalui dua hasil akhir yang kontras: hidup kekal atau binasa. Hidup kekal (*zoen aionion*) dalam perspektif Injil Yohanes bukan sekadar berbicara tentang durasi waktu yang tidak terbatas di surga setelah kematian, melainkan tentang kualitas hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah yang dimulai sejak saat seseorang percaya. Merrill Tenney menjelaskan bahwa hidup kekal adalah sebuah partisipasi aktif dalam kehidupan Allah sendiri, suatu realitas rohani yang membebaskan manusia dari kekosongan spiritual dan keterasingan dari Pencipta.[16] Ini berarti bahwa "kekekalan" ini merujuk pada dimensi ilahi yang merestorasi hakekat manusia; mereka yang percaya tidak lagi hidup di bawah bayang-bayang kesia-siaan, melainkan berpindah ke dalam terang persekutuan yang memberikan makna pada eksistensi mereka sekarang dan selamanya. Hidup kekal adalah hak istimewa yang hanya dapat diakses melalui pintu iman kepada Kristus.

---

[14] Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, terj. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), h.112.

[15] Yohanes Prapto, "Sola Fide: Tinjauan Teologis atas Syarat Keselamatan," *Jurnal Veritas* 12, no. 2 (2023): h.155.

[16] Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, terj. (Malang: Gandum Mas, 1995), h. 232.

Sebaliknya, penggunaan kata "binasa" (*apollutai*) dalam teks ini menunjukkan konsekuensi yuridis dan spiritual yang sangat serius bagi mereka yang menolak Kristus. Penting untuk dipahami bahwa binasa tidak berarti pemusnahan eksistensi atau hancurnya jiwa hingga tidak ada lagi (*annihilationism*), melainkan sebuah pemisahan kekal dan tragis dari hadirat Allah yang merupakan satu-satunya sumber hidup dan kasih. Millard Erickson menegaskan bahwa Allah pada dasarnya tidak menghukum manusia semata-mata karena mereka tidak mendengar Injil, melainkan karena mereka adalah orang berdosa yang telah melanggar kekudusan Allah, dan ketidakpercayaan adalah penolakan sadar terhadap satu-satunya jalan keluar yang disediakan Allah dari hukuman tersebut.[17] kebinasaan adalah status "default" manusia karena dosa, dan Yohanes 3:16 menawarkan satu-satunya jalan keluar. Tanpa menerima Kristus, manusia secara otomatis memilih untuk tetap berada di bawah hukuman yang memang sudah seharusnya mereka terima.

Eksklusivitas keselamatan ini menunjukkan bahwa dalam kedaulatan Allah, tidak disediakan jalan tengah atau opsi ketiga dalam merespons Kristus. Seseorang berada dalam kondisi selamat karena percaya, atau tetap dalam kondisi binasa karena tidak percaya. R.C. Sproul menekankan bahwa keadilan Allah menuntut hukuman atas dosa, dan hanya melalui penebusan Kristus murka Allah itu dipuaskan. Oleh karena itu, keselamatan hanyalah milik mereka yang berlindung di dalam Kristus melalui iman, sementara mereka yang menolak, mengabaikan, atau mencoba mencari jalan lain selain Yesus Kristus tidak memiliki dasar atau jaminan untuk memperoleh hidup kekal sebagaimana dijanjikan firman Allah. [18] Ketidakpercayaan bukanlah sekadar perbedaan pandangan, melainkan sebuah keputusan moral yang memiliki dampak abadi terhadap destinasi akhir jiwa manusia. Teks ini menutup kemungkinan adanya universalisme yang menyatakan semua orang akan selamat tanpa memandang iman mereka kepada Sang Anak.

Polaritas antara "hidup kekal" dan "binasa" dalam Yohanes 3:16 mencerminkan keseriusan kondisi manusia di hadapan Allah. Penulis berpendapat bahwa eksklusivitas ini sering kali disalahpahami sebagai bentuk kesempitan berpikir, padahal sebenarnya merupakan bentuk kejujuran ilahi mengenai jalan keselamatan. Jika Allah memberikan Anak-Nya yang Tunggal sebagai harga yang harus dibayar, maka tidak masuk akal jika ada jalan lain yang lebih murah atau berbeda untuk sampai kepada-Nya. Analisis teologis penulis menyimpulkan bahwa setiap orang yang membaca Yohanes 3:16 dihadapkan pada persimpangan jalan yang menentukan; iman kepada Kristus adalah satu-satunya instrumen yang mengubah status seseorang dari objek murka menjadi objek kasih karunia. Ketegasan ini dimaksudkan agar manusia tidak menunda keputusan mereka untuk berpaling kepada Kristus.

Implikasi Teologis dan Praktis

Memahami makna percaya dalam Yohanes 3:16 secara benar memberikan implikasi yang mendalam bagi kepastian keselamatan (*assurance of salvation*) bagi setiap orang percaya. Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, orang Kristen yang benar-benar menaruh imannya kepada Kristus memiliki ketenangan batin yang kokoh karena status keselamatannya tidak bergantung pada fluktuasi perbuatan baik atau stabilitas emosional mereka, melainkan bersandar sepenuhnya pada janji Allah yang setia. Thomas Hale mencatat bahwa kepastian ini bukanlah lisensi atau dasar untuk hidup sembarangan dalam dosa, melainkan sebuah motivasi yang kuat

[17] Millard J. Erickson, *Teologi Kristen: Volume 2*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2003), h.562.
[18] R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. (Jakarta: Literatur SAAT, 2008), h.198.

untuk hidup dalam syukur dan ketaatan yang tulus.[19] Ketika seseorang menyadari bahwa ia selamat bukan karena usahanya, ia akan terdorong untuk memuliakan Tuhan melalui buah-buah roh sebagai bukti eksternal bahwa hidup kekal itu telah benar-benar bersemi di dalam dirinya. Kepastian ini menjadi sauh bagi jiwa di tengah badai kehidupan modern.

Eksklusivitas keselamatan yang ditegaskan dalam Yohanes 3:16 menimbulkan urgensi yang luar biasa bagi penginjilan dan misi global. Jika kebenaran teologisnya adalah orang yang tidak percaya tidak akan selamat, maka gereja memikul tanggung jawab moral yang besar untuk memberitakan kabar baik ini kepada mereka yang masih berada dalam kegelapan. John Stott dalam pemikirannya menekankan bahwa misi bukanlah sekadar aktivitas tambahan gereja, melainkan sebuah konsekuensi logis dari iman kepada Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dunia. [20] Jika gereja berhenti mengabarkan Injil, maka gereja secara tidak langsung sedang mengabaikan nasib kekal umat manusia. Penekanan pada kata "setiap orang" dalam teks ini mengisyaratkan bahwa berita keselamatan bersifat universal untuk disampaikan, namun manfaatnya bersifat partikular bagi mereka yang merespons, sehingga setiap orang harus mendapatkan kesempatan untuk mendengar dan percaya.

Pandangan mengenai makna percaya ini sekaligus berfungsi sebagai benteng pertahanan teologis terhadap tantangan modern seperti paham universalisme. Universalisme sering kali berpendapat bahwa karena Allah itu kasih, maka pada akhirnya semua orang akan selamat tanpa memandang iman atau agama mereka. Namun, artikel dalam jurnal teologi kontemporer oleh Samuel Benyamin menegaskan bahwa gagasan universalisme bertentangan secara diametris dengan teks Yohanes 3:16 yang memberikan batasan eksplisit melalui syarat "setiap orang yang percaya[21]. Tanpa elemen percaya, janji kasih Allah tidak dapat diklaim oleh individu tersebut secara personal. Kasih Allah tidak pernah meniadakan keadilan-Nya dan kehormatan-Nya terhadap kehendak bebas manusia untuk menerima atau menolak Kristus. Mempertahankan batasan ini sangat penting agar esensi Injil tidak menjadi cair dan kehilangan kuasanya untuk menyelamatkan.

penulis melihat bahwa implikasi praktis dari Yohanes 3:16 harus berujung pada transformasi etis dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berargumen bahwa jika seseorang mengaku percaya namun tidak menunjukkan perubahan gaya hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, maka kualitas "percaya" tersebut patut dipertanyakan secara etimologis. Percaya yang menyelamatkan selalu melahirkan perubahan karakter. Selain itu, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran yang benar mengenai eksklusivitas keselamatan tidak seharusnya melahirkan sikap sombong atau eksklusif secara sosial, melainkan sikap rendah hati dan penuh belas kasih kepada sesama yang belum mengenal Kristus. Analisis teologis penulis menekankan bahwa pengakuan "hanya Yesus yang selamat" adalah sebuah amanat kasih yang harus disampaikan dengan lembut namun tanpa kompromi, demi keselamatan sebanyak mungkin orang di zaman yang penuh relativisme ini.

---

[19] Thomas Hale, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, terj. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h.405.

[20] John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*, terj. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), h.58.

[21] Samuel Benyamin, "Kritik Teologis terhadap Universalisme Berdasarkan Yohanes 3:16-18," *Jurnal Reformed* 8, no. 1 (2022): h.27.

D. Kesimpulan

Makna percaya dalam Yohanes 3:16 merupakan sebuah komitmen radikal yang melampaui sekadar pengakuan pikiran atau persetujuan terhadap doktrin agama. Secara teologis, iman yang menyelamatkan melibatkan penyerahan otoritas hidup secara total kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Penggunaan bentuk kata yang menekankan keberlanjutan dalam teks aslinya menunjukkan bahwa percaya bukanlah peristiwa sesaat, melainkan sebuah gaya hidup yang terus berpaut pada Tuhan. Dengan demikian, keselamatan bukan dipandang sebagai upah atas perbuatan baik manusia, melainkan sebagai anugerah murni dari Allah yang hanya bisa diterima melalui saluran iman yang hidup dan transformatif.

Eksklusivitas keselamatan yang ditegaskan dalam ayat ini memberikan batasan yang sangat jelas mengenai nasib kekal umat manusia, di mana hidup kekal hanya menjadi milik mereka yang percaya, sementara kebinasaan menjadi konsekuensi bagi yang menolak. Garis pemisah yang tegas ini meruntuhkan pandangan universalisme dan menekankan bahwa tidak ada jalan tengah dalam merespons kasih Allah. Hal ini memberikan kepastian bagi orang percaya bahwa jaminan keselamatan mereka bersandar pada janji Allah yang setia, bukan pada usaha manusia yang terbatas. Pada akhirnya, pemahaman ini menjadi penggerak utama bagi misi penginjilan untuk membagikan kabar baik tersebut kepada dunia yang sedang menuju kebinasaan.

E. Referensi

Bandur, Mersedes. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2016.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Benyamin, Samuel. "Kritik Teologis terhadap Universalisme Berdasarkan Yohanes 3:16-18." *Jurnal Reformed* 8, no. 1 (2022): 25-38.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 4: Doktrin Keselamatan*. Terjemahan. Jakarta: LRII, 1998.

Erickson, Millard J. *Teologi Kristen: Volume 2*. Terjemahan. Malang: Gandum Mas, 2003.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Hale, Thomas. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

Köstenberger, Andreas J. *John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.

Louw, J.P., dan E.A. Nida. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Terjemahan. Malang: Gandum Mas, 2006.

Prapto, Yohanes. "Sola Fide: Tinjauan Teologis atas Syarat Keselamatan." *Jurnal Veritas* 12, no. 2 (2023): 150-165.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar: Panduan Populer Memahami Kebenaran Alkitab*. Terjemahan. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.

Siahaan, S.M. *Pengharapan Iman dalam Injil Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Terjemahan. Jakarta: Literatur SAAT, 2008.

Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suprayitno, Bambang. "Makna Soteriologis Iman dalam Injil Yohanes." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2021): 40-55.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Terjemahan. Malang: Gandum Mas, 1995.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.